

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fluor albus (*leukorea, vaginal discharge, keputihan*) adalah salah satu gejala gangguan kesehatan yang dikeluhkan wanita (Prawirohardjo, 2008). *Fluor albus* adalah cairan vagina yang berwarna putih atau keabu-abuan, baik itu yang melekat pada dinding vagina maupun yang keluar dari vagina (Daili dkk, 2011; Murtiastutik D, 2008). *Flour albus* menimbulkan rasa tidak nyaman pada wanita disebabkan celana dalamnya yang lembab dan beberapa diantaranya merasa cemas bila *Flour albus* bertambah banyak dan berpengaruh buruk terhadap reproduksinya (Ramayanti, 2004).

Data penelitian tentang kesehatan reproduksi wanita di dunia menunjukkan bahwa 75% wanita pernah menderita *Fluor albus* minimal sekali seumur hidup dan 45% diantaranya bisa mengalami *Fluor albus* sebanyak 2 kali atau lebih (Shadine, 2009). Kejadian *Fluor albus* mengalami peningkatan di Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian menyebutkan bahwa pada tahun 2002 sebanyak 50% wanita Indonesia pernah mengalami *Fluor albus* setidaknya sekali dalam hidupnya, kemudian pada tahun 2003 meningkat menjadi 60% dan pada tahun 2004 meningkat lagi sebanyak 70% (Sholikoh R, 2010). Berdasarkan data di Poliklinik kebidanan RSUP Dr. M. Djamil Padang pada tahun 2012 pasien *Fluor albus* sebanyak 92 pasien dan mengalami peningkatan pada tahun 2013 menjadi 96 pasien.

Fluor albus dapat terjadi secara fisiologis maupun patologis. *Fluor albus* fisiologis adalah mukus berwarna jernih yang dihasilkan oleh serviks dan bila terpapar oleh udara akan menjadi putih atau kuning (Yuliarti 2009). *Fluor albus* fisiologis bisa terjadi waktu saat *menarche*, waktu sekitar ovulasi, pada wanita selama hamil, atau karena penggunaan kontrasepsi oral, stres, dan kelelahan (Murtiastutik D, 2008). *Fluor albus* patologis yaitu cairan yang keluar sangat kental dan berubah warna, bau yang menyengat, jumlahnya yang berlebih dan menyebabkan rasa gatal, nyeri serta rasa sakit dan panas saat berkemih (Manuaba, 2009). *Fluor albus* patologis terbanyak disebabkan oleh infeksi yang diakibatkan oleh jamur, bakteri, parasit, dan virus (Sobel, 2004).

Berbagai upaya yang dilakukan wanita untuk menghilangkan *Fluor albus*, sebagian kecil wanita mencari pertolongan pada dokter tetapi sebagian besar lainnya berusaha mencari kesembuhan dengan menggunakan pembersih vagina yang dijual bebas di pasaran (Ramayanti, 2004). Menurut Grimley (2006), Ada beberapa alasan wanita menggunakan pembersih vagina. Pertama, wanita mempunyai keyakinan menggunakan pembersih vagina agar merasa bersih. Kedua, membersihkan dengan pembersih vagina umumnya dimulai pada usia muda dan dipengaruhi juga oleh keluarga, teman, dan media. Ketiga, merupakan perilaku yang sangat sulit diubah karena media tetap mempromosikan pembersih vagina.

Pembersih vagina adalah bahan yang digunakan untuk mencuci dan membersihkan vagina. Pembersih vagina pada umumnya mengandung banyak senyawa kimia yang dapat merusak kulit dan juga dapat membunuh bakteri *Lactobacilus* yang berguna untuk menjaga derajat keasaman vagina (Suryandari,

2013). Data penelitian tentang kesehatan reproduksi wanita, menunjukkan 75% wanita Indonesia pernah menggunakan cairan pembersih vagina yang telah menjadi bagian dari *personal hygiene* secara rutin (Mayaningtyas A, 2011).

Menurut Jacob (2015), tidak semua pembersih vagina mengganggu keseimbangan pH vagina, hal ini dikarenakan perbedaan kandungan dan jenis masing-masing pembersih vagina. Cairan pembersih vagina pada umumnya mengandung salah satu dari tiga bahan dasar yaitu : 1) *Povidone iodine*, yang merupakan anti infeksi untuk terapi jamur dan berbagai bakteri.; 2) Ekstrak daun sirih (*piper betle L*) yang sangat efektif sebagai antiseptik; 3) Kombinasi laktoserum dan asam laktat yang diperlukan untuk memelihara ekosistem vagina dan keasaman pH di vagina (Suryandari, 2013). Onderdonk *et al* (1992) menemukan bahwa wanita yang memakai pembersih vagina dengan asam laktat 0,04% bisa menurunkan *Fluor albus* sementara. Sedangkan menurut Monif *et al* (1980) *Povidone-iodine* 0,3% menyebabkan penurunan pada *Fluor albus* secara signifikan, termasuk *Lactobacillus* dan penurunan *Fluor albus* itu hanya berlangsung selama 120 menit.

Kalangan yang mengalami *Fluor albus* fisiologis diantaranya wanita yang reproduktif. Menurut Survey Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) tahun 2007 menunjukkan insiden tertinggi wanita yang mengalami *Fluor albus* berada pada rentang usia 15-24 tahun yaitu sebanyak 31,8% (Badayarti E, 2012).

Mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Andalas adalah mahasiswi yang sedang aktif mengikuti kegiatan perkuliahan dengan rentang usia 18-23 tahun dan pada umumnya belum menikah serta hubungannya dengan peran

mahasiswi kedokteran sebagai agen promosi dalam bidang kesehatan. Maka peneliti tertarik melakukan penelitian yang belum pernah dilakukan di Universitas Andalas, dengan judul “Angka Kejadian *Fluor albus* pada mahasiswi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Andalas yang Memakai Pembersih Vagina dengan Kandungan Asam Laktat”.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana angka kejadian *Fluor albus* pada mahasiswi tahap akademik program studi profesi dokter Fakultas Kedokteran Universitas Andalas angkatan 2013-2016 yang memakai pembersih vagina dengan kandungan asam laktat ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui angka kejadian *Fluor albus* pada mahasiswi tahap akademik program studi profesi dokter Fakultas Kedokteran Universitas Andalas angkatan 2013-2016 yang memakai pembersih vagina dengan kandungan asam laktat.

1.3.2 Tujuan khusus

- a. Mengetahui angka kejadian *Fluor albus* fisiologis pada mahasiswi tahap akademik program studi profesi dokter Fakultas Kedokteran Universitas Andalas angkatan 2013-2016.

- b. Mengetahui angka penggunaan pembersih vagina yang mengandung asam laktat pada mahasiswi tahap akademik program studi profesi dokter Fakultas Kedokteran Universitas Andalas angkatan 2013-2016.
- c. Mengetahui angka kejadian *Fluor albus* fisiologis pada mahasiswi tahap akademik program studi profesi dokter Fakultas Kedokteran Universitas Andalas yang memakai pembersih vagina dengan kandungan asam laktat angkatan 2013-2016.

1.4 Manfaat Penelitian

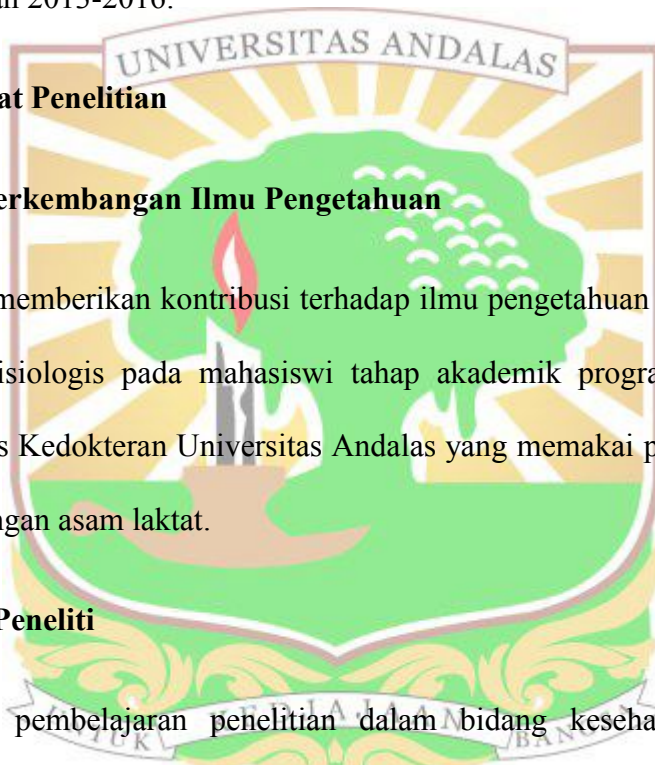
1.4.1 Bagi Perkembangan Ilmu Pengetahuan

Dapat memberikan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan tentang kejadian *Fluor albus* fisiologis pada mahasiswi tahap akademik program studi profesi dokter Fakultas Kedokteran Universitas Andalas yang memakai pembersih vagina dengan kandungan asam laktat.

1.4.2 Bagi Peneliti

1. Sarana pembelajaran penelitian dalam bidang kesehatan serta dapat meningkatkan kemampuan berpikir analitis dan sistematis dalam mengidentifikasi masalah kesehatan di masyarakat.
2. Sarana untuk meningkatkan pengetahuan yang komprehensif mengenai kejadian *Fluor albus* pada masyarakat dan pemakaian pembersih vagina yang mengandung asam laktat.

1.4.3 Bagi Tenaga Kesehatan



Penelitian ini diharapkan dapat sebagai promosi kesehatan dan preventif terhadap kejadian *Fluor albus* dan pemakaian pembersih vagina yang mengandung asam laktat. Manfaat lainnya adalah penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar bagi peneliti lainnya untuk melakukan penelitian yang berkaitan dan memberikan informasi bagi tenaga kesehatan dalam melakukan pendekatan diagnostik mengenai *Fluor albus*.

1.4.4 Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat mengenai *Fluor albus* dan pemakaian pembersih vagina yang mengandung asam laktat sehingga masyarakat memiliki kesadaran untuk mengubah gaya hidup ke arah yang lebih baik dan tidak sembarangan memakai pembersih vagina yang mengandung antiseptik. Hal ini berhubungan dengan upaya pencegahan kejadian *Fluor albus*.

